

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upacara adat atau tradisi sedekah laut adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yang ada di Indonesia berkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi sedekah laut dipercaya sebagai tradisi yang dilakukan sebagai simbolisasi dari tolak bala. Mantra yang dibacakan oleh para modini dalam tradisi sedekah laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah adalah doa yang digunakan untuk mengusir segala jenis sihir jahat yang mengganggu ketentraman masyarakat nelayan dan untuk mendapatkan hak pemberian Tuhan dengan hasil laut yang melimpah. Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek budaya seperti perilaku dan pengetahuan. Tradisi melakukan sesaji pantai dengan berbagai sesajen mewakili simbol-simbol tertentu. Umumnya orang Jawa menganggap simbol-simbol tersebut memiliki arti yang sama, hanya tempat dan jenis upacaranya saja yang berbeda (Rahmah Purwahida, 2008).

Upacara adat sedekah laut memiliki banyak istilah yang berbeda-beda di setiap daerah. Masyarakat Muncar mengenal istilah upacara sedekah laut sebagai upacara petik laut, masyarakat Batu Karas Pangandaran menyebutnya sebagai upacara hajat laut, sedangkan masyarakat Madura mengenal upacara adat sedekah laut sebagai upacara *rokat tase'/rokat*. Perbedaan yang ada dalam penyebutan upacara adat tersebut terjadi karena perbedaan pengetahuan antar kelompok-kelompok masyarakat tersebut. Upacara tradisional adalah salah satu cara masyarakat dalam mengenal jejak sejarah nenek moyangnya. Cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan pada saat itu selain melalui mitos dan legenda, dapat juga dilakukan melalui upacara adat (Syarifuddin, 2015).

Tradisi sedekah laut yang disebut dengan tradisi petik laut oleh masyarakat Muncar adalah tradisi tahunan yang sudah lama ada dan menjadi hal yang ditunggu-

tunggu baik oleh masyarakat Muncar itu sendiri bahkan masyarakat luar yang juga tertarik dengan keunikan dalam prosesi-prosesi tradisi petik laut tersebut. Selain sebagai wujud rasa syukur para nelayan atas rezeki yang sudah diperolehnya dan sebagai wujud dari upacara bersih desa oleh masyarakat nelayan, tradisi petik laut ini juga merupakan sebuah wujud budaya dari keberagaman etnis yang ada di Muncar. Tradisi petik laut adalah hari besar bagi masyarakat nelayan sekaligus sebagai ekspresi kedaulatan para nelayan atas laut yang merupakan sumber mata pencaharian mereka (Anoegrajekti et al., 2019). Doa *pangrokat* yang ada dalam tradisi petik laut diyakini secara turun temurun sebagai bentuk rayuan terhadap sang penguasa agar alam tetap terjaga, terutama lautan sehingga masyarakat bisa tetap menjalani kehidupan dengan baik (Annisa et al., 2018).

Selain masyarakat Muncar, Banyuwangi, upacara sedekah laut ataupun hajat laut yang juga dilaksanakan oleh masyarakat Pangandaran dalam pelaksanaannya juga melakukan pelarungan sesaji berupa kepala kerbau. Hajat laut bagi masyarakat Pangandaran juga dipercaya sebagai upaya dari masyarakat untuk menolak atau mencegah adanya hal-hal buruk bagi masyarakat. Mereka percaya teori penciptaan dunia bahwa ada hal-hal tertentu yang membangun dunia dan menjaganya. Maka dari pelarungan kepala kerbau dan kambing bukan hanya pelarungan sebagai bentuk persembahan korban, namun juga sebuah bentuk dari kepercayaan akan mitos-mitos bahwa kepala kerbau dan kambing tadi akan ditangani oleh sang penguasa yang mana dalam kepercayaan masyarakat kuno adalah Nyi Roro Kidul, dimaksudkan bahwa sosok Nyi Roro Kidul tersebut akan memotong-motong atau menghancurkannya sebagai wujud dari makhluk jahat agar kedamaian dan kesejahteraan dunia tercipta dan aman untuk ditinggali (Heriyawati et al., 2020).

Madura adalah salah satu daerah kepulauan yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Madura terkenal sebagai suku dengan beragam kebudayaan yang unik dan berbeda dari budaya kebanyakan. Seluruh rangkaian kebudayaan tersebut tidak terlepas dari makna filosofis yang mengajarkan kebaikan, cara bersikap dan menjadi pandangan hidup masyarakat Madura (Handaka et al., 2018). Madura yang merupakan daerah kepulauan juga memiliki kebudayaan sedekah laut

yang biasanya oleh masyarakat setempat disebut *rokatan/rokat tase'*. Upacara adat *rokat tase'* ini juga dimiliki oleh masyarakat Dusun Pesisir Desa Kaduara Timur, Sumenep. Masyarakat Desa Kaduara Timur yang merupakan kelompok masyarakat yang berada di ujung barat Kabupaten Sumenep ini secara rutin mengadakan upacara adat *rokat tase'* setiap tahunnya. Upacara adat tersebut biasanya diadakan setiap tahun pada saat “*tera'an*”. “*Tera'an*” sendiri merupakan suatu waktu dimana bulan terlihat bulat sempurna. Pelaksanaan upacara adat tersebut dilaksanakan pada “*tera'an*” bulan Suro. Upacara adat *roka tase'* ini sudah dilaksanakan semenjak sebelum Islam masuk ke Indonesia yaitu pada awal abad ke-11 Masehi. Tradisi *rokat tase'* ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Desa Kaduara Timur atas segala limpahan rezeki yang sudah diberikan selama satu tahun penuh.

Kebudayaan adalah hal yang dinamis atau selalu berubah disebabkan oleh berbagai hal. Perubahan tersebut adalah satu hal yang tidak dapat dihindari (Sari, 2019). Upacara adat *rokat tase'* sudah dilaksanakan dari dahulu kala sampai sekarang oleh masyarakat Desa Kaduara Timur, tradisi *rokat tase'* ini tentunya mengalami perubahan-perubahan didalamnya. Perubahan tersebut tidak dapat dihindari karena secara sadar ataupun tidak masyarakat pendukung kebudayaan tersebut juga mengalami perubahan pola kehidupan baik itu secara cepat ataupun lambat. Kebudayaan sebagai pola adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya membuat kebudayaan berubah seiring dengan berubahnya kebutuhan masyarakat dalam kehidupannya. Maka dari itu penting bagi masyarakat pemilik kebudayaan untuk mengenal, menjaga, serta memelihara kebudayaannya agar perubahan-perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan tersebut (Nahak, 2019). Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan perubahan diantaranya adalah pertumbuhan dan pengurangan jumlah masyarakat pendukung kebudayaan, terjadinya masalah konflik atau bahkan peperangan dalam satu kelompok atau antar kelompok, dan adanya bencana alam yang dapat mengubah geografi dan sosial masyarakat secara tiba-tiba. Sedangkan faktor eksternal penyebab perubahan dapat berupa masuknya paham-paham asing yang dapat merubah pola pikir masyarakat

sehingga bergerak pada perubahan kebudayaan atau bahkan membuat masyarakat meninggalkan kebudayaan yang lalu.

Salah satu faktor yang menyebabkan adanya perubahan dalam upacara adat *rokat tase'* baru-baru ini adalah fenomena pandemi covid-19. Virus ini awalnya terjadi di Wuhan yang berasal dari kelelawar yang kemudian ditularkan kepada salah satu hewan ternak satwa liar sebelum akhirnya berpindah pada manusia (Septiani, 2021). Menyebarnya virus covid-19 ini membuat pembatasan interaksi harus dilakukan. Di Indonesia sendiri, sejak awal tahun 2020 lalu virus tersebut membuat Pemerintah harus menerapkan pembatasan sosial masyarakat yang dikenal dengan WFH (*Work From Home*). Pembatasan interaksi sosial tersebut berpengaruh terhadap upacara budaya petik laut karena upacara petik laut yang biasanya identik dengan kerumunan sangat bertentangan dengan aturan pemerintah dalam menekan persebaran virus covid-19. Fenomena ini sesuai dengan penelitian yang berjudul “Syair Doa Keselamatan Dalam Sedekah Laut Jepara Di Masa Pandemi” yang memberikan hasil bahwa berkaitan dengan pandemi covid-19 yang sedang terjadi maka tradisi selamatan laut tersebut tetap dilakukan dan sesuai dengan urutan prosesi hanya lebih meminimalisir kerumunan. Pendukung tradisi hanya melibatkan puluhan nelayan, dengan pengunjung yang terbatas pula (Indrahti, 2021).

Peraturan pembatasan kegiatan yang melibatkan banyak orang tersebut membuat masyarakat Desa Kaduara Timur harus melaksanakan upacara adat *rokat tase'* berbeda dari pelaksanaan sebelum pandemi. Pada pelaksanaan upacara adat *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur tahun 2021 dan 2021 ini dilakukan dengan menghilangkan dua bagian yang dianggap tidak terlalu mempengaruhi pelaksanaan upacara dan menggantinya dengan sesuatu yang dianggap lebih meminimalisir kerumunan. Bagian yang dihilangkan adalah penampilan kesenian tradisional “*ludruk*” yang diganti oleh acara pengajian agar kerumunan dapat lebih berkurang.

Kegigihan masyarakat Desa Kaduara Timur yang tetap melaksanakan upacara adat *rokat tase'* di tengah pandemi walaupun dengan pembatasan-pembatasan yang dilakukan sangatlah menarik untuk dikaji. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan arti dan fungsi upacara adat *rokat tase'* bagi masyarakat Desa

Kaduara Timur. Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Ani Suryanti yang berjudul “Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap” membahas praktik Sedekah Laut dan fungsinya bagi masyarakat Cilacap. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual sedekah laut memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat yang meliputi dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Adapun fungsi khusus dari upacara tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemurahan hati-Nya yang telah melimpahkan sumber nafkah ikan kepada masyarakat. Upacara ini juga dimaksudkan sebagai berdoa untuk keselamatan jiwa (Suryanti, 2017).

Studi terkait tradisi sedekah laut ini juga pernah dilakukan oleh Kasmin dan Nova Yudha Andriansyah Putra yang berjudul “Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat” menunjukkan bahwa pertama, hajat laut atau pesta laut (syukuran nelayan) merupakan sebuah rangkaian acara yang biasanya dihelat oleh masyarakat pesisir yang dilaksanakan setiap bulan Muharam. Kedua, hajat laut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, hajat laut bukanlah hasil dari suatu budaya agama tertentu, namun bersifat universal (Kasmin & Putra, 2020).

Selanjutnya studi terkait upacara adat sedekah laut juga dilakukan oleh Eko Setiawan yang berjudul “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi” mengatakan bahwa serangkaian budaya petik laut adalah hasil akulturasi dari dua kebudayaan yaitu budaya using dan Islam. Petik laut atau sedekah laut umumnya memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu sebagai wujud dan upaya permohonan masyarakat agar dianugerahi limpahan hasil laut pada tahun-tahun yang akan datang serta diberikan keselamatan selama melaut. Kebanyakan dari masyarakat Muncar percaya bahwa lautan dihuni oleh penunggu yang dipercaya sebagai sosok makhluk gaib, maka dari itu pada setiap pelaksanaan tradisi petik laut, para masyarakat selalu memberikan sesaji yang dimaksudkan sebagai persembahan bagi sosok makhluk gaib penunggu laut tadi agar kehidupan masyarakat menjadi tentram (Setiawan, 2016).

Tabel 1.1 Tujuh studi terdahulu terkait tradisi sedekah laut

No.	Peneliti dan Tahun Terbit	Judul	Sinopsis	Lokasi Penelitian	Penerbit	Kebaruan/Novelty
1.	Eko Setiawan, 2016 (Setiawan, 2016)	Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi	Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan wujud mitos dalam upacara petik laut di Muncar, prosesi ritual, serta nilai religius yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa serangkaian budaya petik laut adalah hasil akulturasi dari dua kebudayaan yaitu budaya using dan Islam. Petik laut atau sedekah laut umumnya memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu sebagai wujud dan upaya	Muncar, Banyuwangi	Jurnal Universum, Institut Agama Islam Negeri Kediri	Meneliti tradisi petik laut dari sudut pandang mitos serta kaitannya dengan tiga wujud kebudayaan yaitu gagasan, tindakan, dan artefak.

			permohonan masyarakat agar dianugerahi limpahan hasil laut pada tahun-tahun yang akan datang serta diberikan keselamatan selama melaut. Kebanyakan dari masyarakat Muncar percaya bahwa lautan dihuni oleh penunggu yang dipercaya sebagai sosok makhluk gaib, maka dari itu pada setiap pelaksanaan tradisi petik laut, para masyarakat selalu memberikan sesaji yang dimaksudkan sebagai persembahan bagi sosok makhluk gaib penunggu laut tadi agar kehidupan masyarakat menjadi tentram.			
--	--	--	---	--	--	--

2.	Muhammad Abdurrohman, 2016 (Abdurrohman, 2016)	Memahami Makna- Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang	Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa upacara Sedekah Laut merupakan sebuah tradisi yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai kebaikan pada setiap runtutan prosesnya. Simbol dalam setiap bagian dalam kegiatan ini merupakan kesepakatan bersama masyarakat. Tradisi sedekah laut tersebut adalah bentuk pelaksanaan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan atas karunia yang telah diberikan, serta rasa hormat kepada sosok dewa dewi yang diyakini oleh sebagian masyarakat	Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang	Jurnal The Messenger, Departemen Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang	Penelitian ini melihat dari segi makna-makna simbolik upacara sedekah laut dengan menggunakan teori Simbol Susane Langer.
----	--	---	--	--	---	--

			untuk menjaga laut selama ini berperan penting bagi keselamatan warga desa Tanjungan.			
3.	Kasmin, S.Pd., M.M Par, Nova Yudha Andriansyah Putra, S.ST, M.M Par. 2020. (Kasmin & Putra, 2020)	Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat	Jurnal yang bertujuan untuk mengidentifikasi hajat laut di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat memperoleh hasil bahwa Hajat Laut atau pesta laut (syukuran nelayan) merupakan sebuah rangkaian acara yang biasanya dihelat oleh masyarakat pesisir yang dilaksanakan setiap bulan Muharam. Hajat laut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hajat laut	Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat	Jurnal Hotelier, Politeknik Indonusa, Surakarta.	Penelitian berfokus pada manfaat dilangsungkannya tradisi hajat laut bagi masyarakat setempat.

			bukanlah hasil dari suatu budaya agama tertentu, namun bersifat universal.			
4.	Ani Suryanti. 2017 (Suryanti, 2017)	Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap	Jurnal ini menunjukkan hasil bahwa ritual memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat yang meliputi dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Adapun fungsi khusus dari upacara tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemurahan hati-Nya yang telah melimpahkan sumber nafkah ikan kepada masyarakat dan berdoa untuk keselamatan jiwa.	Cilacap	Sabda: Jurnal Kajian Kajian Kebudayaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.	Meneliti terkait fungsi dan makna upacara adat sedekah laut

5.	Sri Indrahti. 2021. (Indrahti, 2021)	Syair Doa Keselamatan Dalam Sedekah Laut Jepara Di Masa Pandemi	Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa selama masa pandemi covid-19 tradisi sedekah laut di Jepara masih tetap dilakukan dan sesuai dengan urutan-urutan prosesi, namun kegiatan tersebut dilakukan dengan lebih meminimalisir kerumunan. Dalam pelaksanaannya, tradisi sedekah laut selama pandemi hanya melibatkan puluhan nelayan, dengan pengunjung yang terbatas pula. Prosesi upacara sedekah laut selama pandemi juga berisi harapan dan doa agar pandemi cepat berlalu. Dalam menjaga keseimbangan alam dengan manusia sebagai	Jepara	Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Universitas Diponegoro, Semarang.	Peneliti melakukan penelitian acara sedekah laut dilihat dari dari segi syair doa keselamatan yang dipakai dalam upacara tersebut. Selain itu, penelitian juga menyinggung pelaksanaan sedekah laut dalam kondisi pandemi.
----	---	---	---	--------	---	--

			pendukung dari kebudayaan laut tersebut, perhatian utamanya adalah penjagaan pada aset-aset yang ada pada laut beserta kebersihan akan laut itu sendiri.			
6.	Siska Pratiwi. 2014. (Pratiwi, 2014)	Dinamika Tradisi Petik Laut Di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan	Penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa upacara petik laut pada masyarakat Kelurahan Blimbing sudah mengalami perubahan baik itu makna dari petik laut bagi masyarakat, serta susunan kegiatannya. Sebelum tahun 1970, upacara petik laut ini diselenggarakan dengan menyembelih atau memotong kepala kerbau namun setelah tahun 1970 hal ini sudah tidak	Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan	Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.	Perkembangan dan perubahan makna dalam acara petik laut dari tahun 1970 sampai saat ini bagi masyarakat.

			dilakukan lagi dan diganti dengan hiburan. Petik laut yang dulu dianggap sebagai hal yang sakral kini dianggap sebagai hiburan saja sehingga dalam kegiatan tersebut banyak nelayan yang memilih untuk bekerja daripada menghadiri upacara petik laut tersebut.			
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Data olahan pribadi

Berdasarkan enam penelitian terdahulu yang membahas terkait tradisi sedekah laut maka ditemukan fakta bahwa tradisi sedekah laut ini memiliki beberapa fungsi yaitu secara sosial bahkan agama. Selain itu, tradisi sedekah laut ini juga terdiri dari berbagai simbol yang memiliki makna-makna tertentu yang sudah disetujui bersama oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Maka dari itu berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dilihat dari segi struktur dalam tradisi *rokat tase'* serta fungsi dari tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat nelayan di Desa Kaduara Timur terutama terkait dampak yang disebabkan oleh ada dan tidak adanya tradisi *rokat tase'* bagi kelangsungan kehidupan kelompok nelayan di desa Kaduara Timur beserta sistem sosial masyarakat di Desa Kaduara Timur ditinjau menggunakan teori struktural fungsional Radcliffe-Brown.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana perubahan yang ada dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'* sebelum dan selama pandemi di Desa Kaduara Timur?
2. Bagaimana fungsi dari tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat Desa Kaduara Timur ditinjau dari teori struktural fungsional Radcliffe-Brown?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh jawaban dari fokus utama kajian yaitu terkait bagaimana struktur dan fungsi dari tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat Desa Kaduara Timur ditinjau dari perspektif teori struktural fungsional Radcliffe-Brown. Peneliti ini mengetahui dan menjelaskan terkait fungsi tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat Desa Kaduara Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perubahan yang ada dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'* sebelum dan selama pandemi di Desa Kaduara Timur.
2. Untuk mengetahui fungsi dari tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat Desa Kaduara Timur ditinjau dari teori struktural fungsional Radcliffe-Brown.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai manfaat teoritis yaitu kepentingan dalam pengembangan pengetahuan antropologi sosial-budaya khususnya terkait struktur dan fungsi dari tradisi *rokat tase'* dalam perspektif teori struktural fungsional Radcliffe-Brown. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja struktur dan fungsi dari tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat Desa Kaduara Timur, penelitian ini juga diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca terkait perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'*, serta tujuan dari pelaksanaan tradisi *rokat tase'* tersebut.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown

Penelitian ini membahas fungsi dari tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat nelayan di Desa Kaduara Timur. Untuk dapat menjawab permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan teori struktural fungsional dari Radcliffe-Brown. Segala sesuatu memiliki fungsi dan fungsi ada untuk menjelaskan keberadaan sesuatu termasuk di dalamnya adalah kebudayaan (Ahimsa-Putra, 2008). Perilaku manusia yang akhirnya membentuk tradisi merupakan kebudayaan yang berfungsi bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Berbagai aspek perilaku sosial timbul untuk mempertahankan struktur sosial yang ada di masyarakat dimana struktur sosial dari suatu masyarakat itu sendiri merupakan seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada (Malarsih, 2004).

Kelompok masyarakat adalah satu struktur sosial yang membangun dan mengatur kehidupan masyarakat. Kelompok masyarakat terdiri dari berbagai

komponen-komponen penyusun yang membentuk kelompok tersebut dengan terstruktur. Norma-norma atau aturan yang ada di dalamnya diciptakan untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan struktur sosial tersebut sebagai suatu simbol dalam interaksi mereka.

Pendirian Radcliffe-Brown terkait fungsi sosial menyatakan bahwa pengaruh dan efek dari suatu acara keagamaan ataupun suatu dongeng mitologi terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu. Sedangkan pendiriannya terhadap hukum menyatakan bahwa hukum dan ketaatan bukan hanya ada pada masyarakat yang memiliki kelembagaan seperti badan keamanan resmi, namun pada masyarakat primitif juga terdapat hukum yang memiliki ketaatan otomatis berdasarkan adat dan norma yang berlaku. Mengenai struktur sosial, Ia menyatakan bahwa masyarakat yang hidup merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai struktur. Struktur sosial bersifat tetap, walaupun berubah namun perubahannya berjalan lambat sedangkan realitas struktur sosial yaitu person atau kelompok yang ada di dalamnya berubah diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternal. Untuk dapat melihat struktur sosial dalam masyarakat maka kita harus dapat melihat hubungan-hubungan di dalam masyarakat tersebut yaitu hubungan diadik dan hubungan diferensial (Koentjaraningrat, 2014).

Radcliffe-Brown mengumpamakan organisme tubuh manusia sebagai masyarakat dimana kehidupan organisme tersebut sama halnya dengan kehidupan sosial masyarakat tersebut. Satu organisme yang ada di dalam tubuh tercipta dari komponen-komponen penyusunnya yaitu sekumpulan sel dan cairan yang tersusun dalam suatu jaringan hubungan sehingga membentuk satu keseluruhan yang terintegrasi. Sedangkan struktur dari organisme tersebut adalah sistem hubungan yang mengikat keseluruhan unit. Organisme tubuh menjaga kesinambungan strukturnya. (Marzali, 2014).

Selama hidup, organisme mempertahankan kesinambungan strukturnya meskipun itu tidak mempertahankan identitas lengkap dari bagian-bagian penyusunnya. Ia kehilangan beberapa molekul penyusunnya melalui respirasi atau ekskresi. Selama beberapa waktu, sel penyusunnya tidak tetap sama. Tetapi

susunan struktural dari unit-unit penyusunnya tetap sama. Proses di mana kesinambungan struktural organisme ini dipertahankan disebut kehidupan. Proses kehidupan terdiri dari aktivitas dan interaksi unit penyusun organisme, sel, dan organ di mana sel-sel itu bersatu (A. R. Radcliffe-Brown, 1968).

Proses kehidupan adalah suatu bukti bahwa struktur organisme tersebut berfungsi. Fungsi dari unit sel atau komponen dalam suatu organisme adalah peranan atau kontribusi yang diberikan oleh unit sel tadi bagi kehidupan organisme. Sama halnya dengan kehidupan manusia, fungsi dari suatu komponen dalam suatu struktur sosial adalah peranan yang dimainkannya ataupun kontribusi yang diberikan oleh satu komponen penyusun tadi bagi keseluruhan struktur sosial masyarakat (Marzali, 2014).

Struktur sosial tidak akan hancur karena perubahan yang ada dalam unit-unitnya. Seperti halnya dalam sistem sosial masyarakat, unsur-unsur di dalamnya dapat berubah karena terdapat individu yang meninggalkan masyarakat entah itu kematian atau perpindahan, bahkan juga unsur tersebut dapat berubah karena ada individu baru yang masuk. Kesinambungan struktur tersebut dipertahankan oleh proses kehidupan sosial melalui interaksi individu dan kelompok di dalamnya. Fungsi dari setiap aktivitas yang berulang misalnya hukuman atas kejahatan adalah sebuah kontribusi yang diberikan untuk memelihara struktur yang ada (A. R. Radcliffe-Brown, 1968).

Sebuah kebudayaan tidak akan hilang selama masyarakat dari pendukung kebudayaan tersebut masih ada. Berdasarkan penelitian Radcliffe Brown terkait ritual totemisme yang menunjukkan bahwa ritual ini adalah langkah solidaritas sosial. Selain itu ritual tadi juga membawa kesadaran sosial bagi masyarakat dan membuat masyarakat lebih dekat dengan alam. Maka dari itu penelitian terkait analisis struktural fungsional harus dapat menjelaskan hal tersebut sehingga hubungan antara ritual, manusia, dan alam dapat dipaparkan dengan jelas (Wahyuddin, 2017).

Alasan dari dilaksanakannya upacara *rokat tase'* setiap tahunnya di Desa Kaduara Timur pun tidak luput dari manfaat atau fungsi yang dimiliki oleh tradisi

ini bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakatnya. Untuk melihat struktur penyusun yang ada dalam tradisi ini maka kita harus melihat hubungan-hubungan dari kegiatan-kegiatan tersusun yang terstruktur secara berurutan demi kelancaran upacara karena jika satu struktur tersebut berubah maka pelaksanaan tradisi *rokat tase* ini akan terhambat.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah untuk mencoba menjelaskan fenomena yang terjadi (Sidiq & Choiri, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama para informan dan hasil observasi yang dilakukan. Penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan suatu kebudayaan secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang (Adlin, 2013). Penelitian ini mendeskripsikan hasil temuan secara menyeluruh dengan mengabaikan pandangan baik dan buruk dari segi idealisme peneliti sehingga dapat memahami dengan baik segala informasi yang disampaikan oleh informan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah data *natural setting* atau situasi wajar yang terjadi di lapangan dan tidak dibuat-buat. Selain itu, dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai '*key instrument*' atau instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci dalam penelitian, peneliti harus berperan aktif dalam mengumpulkan data dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti harus dapat memahami makna interaksi di masyarakat, hal-hal yang berusaha untuk disampaikan oleh informan baik itu melalui ucapan langsung maupun dalam bentuk mimik wajah, gerak tubuh ataupun perilaku informan (Sidiq & Choiri, 2019).

Peneliti menggunakan jenis pendekatan etnografi dikarenakan pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mencoba untuk melihat dan memahami

pola kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Penelitian etnografi merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk meneliti kelompok masyarakat atau komunitas secara mendalam dalam latar alamiahnya terutama dalam hal kebudayaannya (Rianto, 2016). Menurut Spradley (1980: 22-35) dalam Samsu (2017), penelitian menggunakan pendekatan etnografi memiliki enam siklus penelitian yaitu memilih satu proyek, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, pembuatan rekaman, analisis data, dan penulisan karya etnografi .

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura. Desa Kaduara Timur terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Gunung, Dusun Panggulan, dan Dusun Pesisir Barat dan Dusun Pesisir Timur. Dikarenakan fokus dari penelitian ini adalah masyarakat nelayan sebagai pemilik kebudayaan *rokat tase'* maka luas wilayah kajian terbatas pada Dusun Pesisir saja. Desa Kaduara Timur adalah salah satu desa yang sampai saat ini masih rutin melaksanakan tradisi *rokat tase'*. Pelaksanaan tradisi *rokat tase'* sendiri berangkat dari kepercayaan masyarakat pesisir bahwa tradisi tersebut merupakan salah satu cara untuk mereka menunjukkan rasa syukur mereka akan rezeki yang sudah diberikan serta sebagai wujud dari tolak bala.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep adalah karena historis dari dilaksanakannya tradisi *rokat tase'* ini. Tradisi *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur sempat ditiadakan selama beberapa tahun, namun kemudian dilakukan kembali karena adanya kejadian-kejadian yang membangkitkan rasa awas dan kesadaran masyarakat Desa Kaduara Timur terkait pentingnya pelaksanaan tradisi *rokat tase'* ini bagi mereka. Kejadian tersebut salah satunya adalah meninggalnya salah satu balita berusia 4 tahun yang merupakan masyarakat Desa Kaduara Timur pada tahun 2008 lalu dikarenakan tenggelam di pesisir pantai. Selain itu, kejadian berbau mistis lainnya juga terjadi seperti salah satu warga masyarakat Desa Kaduara Timur dirasuki oleh penunggu lautan yang memperingatkan bala yang akan didapat jika

masyarakat tidak melaksanakan tradisi *rokat tase'*. Selain itu, alasan dipilihnya Desa Kaduara Timur sebagai lokasi penelitian adalah karena pelaksanaan tradisi *rokat tase'* di desa ini dilaksanakan dengan meriah. Tradisi *rokat tase'* biasanya dilaksanakan selama tiga hari dengan berbagai kegiatan. Antusiasme masyarakat selama pelaksanaan tradisi sangat besar, hal ini dapat terlihat dari banyaknya nelayan yang memilih untuk tidak bekerja selama perayaan.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Untuk mendapatkan hasil yang baik, teknik dalam penentuan informan haruslah diperhatikan. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantitas informan namun kredibilitas dan kekayaan informasi yang diberikan (Raco, 2010). Informan haruslah ditentukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang mendukung terlaksananya penelitian dengan baik. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menentukan informan adalah teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik *non random sampling* dimana peneliti menentukan karakteristik informan yang cocok dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang didapat akan sesuai dengan yang peneliti harapkan (Lenaini, 2021).

Dalam penelitian kali ini, untuk menjawab permasalahan yang ada terkait fungsi dari tradisi *rokat tase'* pada masyarakat nelayan di Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, informan haruslah memenuhi kriteria tertentu diantaranya.

- 1) Informan haruslah warga masyarakat asli Desa Kaduara Timur.
- 2) Tinggal dan menetap di Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep setidaknya selama 10 tahun terakhir.
- 3) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau tradisi *rokat tase'* yang diadakan di Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.
- 4) Memiliki peran penting dalam kegiatan *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep

Berdasarkan kriteria di atas, orang-orang yang dinilai cocok menjadi informan dan memenuhi kriteria yang disebutkan adalah

- 1) Su'adi/P.Su'ud/K.*Pote* (Informan KS yang merupakan tokoh masyarakat/Ketua umum pelaksana tradisi *rokat tase'*)

Su'adi/P.Su'ud atau K.*Pote* adalah seorang tokoh masyarakat sekaligus ketua umum pelaksana tradisi *rokat tase'*. P.Su'ud adalah seorang yang bersuku asli Madura. Beliau lahir pada tahun 1950. Dalam kehidupan sehari-harinya dia berbicara dengan menggunakan bahasa Madura. Dari kecil beliau tinggal dan hidup di Madura khususnya Kaduara Timur. Beliau adalah anak ke-dua dari salah satu tokoh masyarakat yang pada sekitar tahun 1980-an akhir merupakan 'juragan' karena memiliki banyak perahu dan mempekerjakan banyak orang dari perahu-perahu tersebut. Namun setelah ayahnya meninggal, perahu-perahu yang dimiliki banyak yang dijual karena ketidaktahuan dari para keturunannya untuk merawat perahu-perahu tersebut.

P.Su'ud sebelumnya bekerja sebagai nelayan, namun dimulai pada sekitar 15 tahun lalu beliau melakukan kegiatan kerohanian yang dimulai karena sebuah mimpi. Sejak saat itu beliau menjadi tokoh masyarakat. Beliau bukan hanya menjadi tokoh bagi masyarakat Desa Kaduara Timur melainkan sudah cukup dikenal di berbagai daerah lain karena beliau juga memiliki cukup banyak murid.

Mendiang ibu dari P.Su'ud yaitu Mbah Saleha adalah tokoh penting dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur. Sebelumnya, tradisi *rokat tase'* ini sempat ditiadakan total selama beberapa tahun. Selama diadakannya tradisi ini banyak kejadian yang terjadi yang dipercaya masyarakat Desa Kaduara Timur sebagai dampak dari tidak diadakannya tradisi ini. Selain dari hasil tangkapan ikan yang merosot, kejadian seperti tenggelamnya salah satu balita yang berakhir meninggal di tempat yaitu di laut pesisir Desa Kaduara Timur membuat keresahan masyarakat semakin menjadi kala itu. Untuk mengatasi hal tersebut, Mbah Saleha dengan dukungan dan bantuan dari anak-anak dan para cucunya melakukan gerakan untuk menghidupkan lagi tradisi *rokat tase'* yang sudah ditiadakan selama beberapa tahun terakhir pada saat itu. Awalnya hal ini mendapat hambatan dimana-mana terutama dari segi dana yang dibutuhkan demi terlaksananya acara tersebut. Selain itu, tidak sedikit

masyarakat yang merespon buruk hal ini dengan mengatakan bahwa acara pelaksanaan tradisi *rokat tase'* tersebut tidak akan terjadi jika hanya dipimpin oleh Mbah Saleha dan keluarganya, namun pendapat tersebut akhirnya terbukti salah karena pada akhirnya berkat Mbah Saleha dan keluarganya, termasuk P.Su'ud di dalamnya, berhasil menghidupkan kembali tradisi *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur ini hingga sampai pada saat ini. Dengan banyaknya orang yang menjadi murid dari P.Su'ud, anggaran dana yang dibutuhkan sedikit banyak teratasi dengan sokongan dari orang-orang tersebut yang dengan inisiatif sendiri mereka membantu P.Su'ud untuk meringankan dana yang diperlukan demi pelaksanaan tradisi *rokat tase'* pada kala itu.

- 2) Sutani (Informan S yang merupakan Ketua bagian dapur dalam tradisi *rokat tase'*)

Sutani atau Ibu Sutani adalah istri dari P.Su'ud. Sutani merupakan seorang yang bersuku Madura asli dan sehari-harinya menggunakan bahasa Madura dan sangat baik dalam menggunakannya baik itu Bahasa Madura tingkat pertama, tingkat kedua, ataupun tingkat ketiga. Ibu Sutani berasal dari Desa Taraban Pamekasan, namun semenjak menikah dengan P.Su'adi pada tahun 1997, beliau pindah dan menetap di Kaduara Timur untuk mengikuti suaminya.

Ibu Sutani memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur. Sebelum Mbah Saleha meninggal, rangkaian acara tradisi *rokat tase'* seperti kebutuhan dapur, rangkaian acara dan terutama hal-hal penting seperti barang-barang atau hal-hal yang diperlukan sebagai isian untuk sesajen yang paling penting dalam ritual tersebut ditangani oleh Mbah Saleha. Disamping itu, Ibu Sutani dan Ibu Sunyana yang merupakan menantu dan cucu Mbah Saleha ikut membantu dibawah arahan beliau. Setelah Mbah Saleha meninggal pada tahun baru 2015 lalu, tugas bagian dapur dan kepengurusan sesaji untuk ritual otomatis ditangani oleh Ibu Sutani dan Ibu Sunyana. Dengan dibantu oleh anak-anak dan menantunya, Ibu Sutani berhasil menjalankan tanggungjawab tersebut.

- 3) Sunyana (Informan SY yang merupakan pembuat mantan-mantan sekaligus ketua dapur II dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase'*)

Ibu Sunyana adalah cucu dari Mbah Saleha dari anak ke-3. Ibu Sunyana sudah ditinggal oleh ibunya semenjak beliau kelas 2 SMP, maka dari itu beliau tinggal dan dirawat oleh Mbah Saleha. Ibu Sunyana atau yang biasa dikenal sebagai Ibu Sun adalah wanita berumur 41 tahun bersuku asli Madura. Dalam kehidupan sehari-hari dia menggunakan bahasa Madura. Ibu Sun juga memiliki peran yang cukup besar dalam pelaksanaan *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur. Beliau yang sejak SMP dirawat oleh Mbah Saleha dapat disebut lebih dari tau hal-hal terkait persiapan atau apa yang dibutuhkan dalam tradisi *rokat tase'* berdasarkan pengalaman yang sudah didapat selama hidupnya.

Setelah meninggalnya Mbah Saleha, selain membantu Ibu Sutani dalam urusan dapur, perlengkapan acara dan perlengkapan lain seperti sesaji, Ibu Sun juga merupakan orang yang membuat boneka tanah liat yang dibutuhkan sebagai salah satu hal yang harus ada dalam sesaji untuk ritual adat *rokat tase'*. Boneka lumpur sendiri adalah miniatur yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk menyerupai sepasang pengantin yang duduk di pelaminan. Biasanya boneka lumpur tersebut diwarnai dengan pewarna makanan untuk membuatnya terlihat menarik dan lebih nyata.

- 4) Musleh (Informan M yang merupakan ketua seksi usaha)

Musleh adalah anak ke-2 dari P.Su'ud. Pak Musleh berusia 39 tahun merupakan seorang bersuku asli Madura dengan bahasa yang digunakan sehari-hari merupakan bahasa Madura. Pak Musleh merupakan pribadi yang hangat dan mudah berbaur dengan orang lain, maka dari itu hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Pak Musleh memiliki peran yang juga penting dalam pelaksanaan *rokat tase'*.

Musleh adalah seorang kaki tangan dari P.Su'ud. Dari awal dilaksanakannya kembali tradisi *rokat tase'* Desa Kaduara Timur, Musleh memanglah sering mendampingi P.Su'ud untuk mengurus pelaksanaan kegiatan tersebut seperti pembuatan proposal kegiatan dan pengantaran proposal-proposal kegiatan untuk mendapatkan izin, untuk mencari dana maupun

sponsor. Seiring dengan kesehatan fisik P.Su'ud yang kian hari kurang stabil, peran Musleh bukan hanya sebagai pendamping lagi namun sudah seperti kaki tangan dari P.Su'ud. Walaupun kurang lebih selama empat tahun terakhir ini sudah dibentuk panitia untuk pelaksanaan acara *rokat tase'*, namun peran Musleh tetaplah sangat menonjol karena dia sudah menjalani peran tersebut sedari awal sebelum kepanitiaan tersebut dibentuk dan acara *rokat tase'* kembali megah seperti beberapa tahun terakhir.

5) Samsul Arifin (Informan SA yang merupakan ketua seksi perlengkapan)

Samsul Arifin adalah salah satu nelayan pemilik perahu yang ada di Desa Kaduara Timur. Pak Samsul setiap tahunnya aktif mengikuti kegiatan *rokat tase'* dan tergabung dalam panitia pelaksana. Jabatan Pak Samsul dalam struktur kepanitiaan tradisi *rokat tase'* adalah ketua seksi perlengkapan. Pak Samsul dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena dia merupakan warga Desa Kaduara Timur yang lahir dan tinggal di Desa Kaduara Timur selama 46 tahun hidupnya. Selain itu, lokasi rumah Pak Samsul juga dijadikan tempat utama dalam kegiatan domestik yaitu memasak dan memberi jamuan dalam tradisi *rokat tase'* sehingga Pak Samsul sangat cocok untuk dipilih sebagai informan dalam penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian terkait fungsi tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat nelayan Desa kaduara Timur ini dilakukan dengan empat cara yaitu observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi.

1.6.4.1 Observasi

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan kegiatan observasi atau pengamatan lingkungan di sekitar Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Observasi ini khususnya dilakukan untuk mengamati objek penelitian secara langsung yaitu khususnya pada saat pelaksanaan tradisi *rokat tase'*. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terhadap

pembentukan kepanitiaan acara *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur yang diselenggarakan di rumah ketua umum pelaksana sekaligus petuah kegiatan yaitu Bapak Su'adi/Bapak Su'ud atau yang juga bisa disebut sebagai K.Pote. Pembentukan kepanitiaan tersebut biasanya diadakan kurang lebih dua bulan sebelum pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan pembentukan kegiatan untuk tradisi *rokat tase'* ini biasanya dihadiri oleh para nelayan di Desa Kaduara Timur dengan kriteria mereka yang memiliki perahu atau pemilik perahu saja, namun tidak jarang bagi para nelayan yang tidak memiliki perahu atau buruh nelayan juga hadir dalam rapat pembentukan kepanitiaan ini biasanya karena mereka memiliki kedekatan dibandingkan dengan nelayan yang lain.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada acara rapat kegiatan *rokat tase'*. Biasanya rapat untuk persiapan pelaksanaan acara *rokat tase'* ini dilakukan selama beberapa kali dengan dihadiri oleh panitia yang sudah dibentuk. Pada rapat ini hal-hal yang dibahas biasanya berupa *monitoring* kesiapan acara serta pembahasan dana yang sudah terkumpul dan lain sebagainya.

Observasi tahap selanjutnya adalah melakukan pengamatan terhadap kegiatan dapur yang dilakukan oleh para istri nelayan Desa Kaduara Timur di rumah P.Su'ud. Biasanya satu minggu sebelum acara *rokat tase'* diselenggarakan, aktivitas dapur sudah dilaksanakan. Biasanya pada lima hari awal, kegiatan dapur seperti pembuatan bumbu-bumbu masakan hanya dilakukan oleh para kerabat dekat dari P.Su'ud selaku ketua umum pelaksana *rokat tase'* sekaligus pemilik dari rumah yang ditempati untuk kegiatan dapur. Baru dua hari sebelum pelaksanaan kegiatan *rokat tase'*, kegiatan dapur dihadiri oleh seluruh istri nelayan Desa Kaduara Timur sebagai bentuk dukungan terhadap acara tersebut.

Observasi juga dilaksanakan dengan melakukan pengamatan terhadap seluruh rangkaian kegiatan acara *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur yang biasanya dimulai dari acara doa bersama oleh para nelayan dan dilanjutkan dengan acara *macah* pada malam itu juga. Acara *macah* merupakan pembacaan tembang-tembang macapat yang biasanya dilakukan dari sehabis doa bersama yaitu sekitar pukul 21.00 WIB sampai sebelum subuh. Peneliti juga melanjutkan observasi pada seluruh rangkaian acara *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur yaitu pada hari kedua

pelaksanaan tradisi *rokat tase'* pada 18 Februari tahun 2022 adalah acara pengajian atau ceramah agama dengan mengundang seorang Kiyai. Kegiatan ceramah agama ini dimulai dari jam 15.00-16.30.00 WIB dan diisi oleh Kiyai Musleh Adnan yang memang sering diundang oleh masyarakat di Desa Kaduara Timur karena ceramah yang dibawakan selalu dibumbui dengan komedi sehingga para jamaah yang datang tidak merasa bosan. Kegiatan ceramah agama ini dilakukan sebagai pengganti dari kegiatan ludruk dan karawitan untuk mengurangi kerumunan. Memang terjadi penurunan kerumunan namun antusiasme masyarakat di Desa Kaduara Timur juga masih sangat tinggi terbukti dari banyaknya masyarakat yang hadir dalam acara ceramah agama baik itu laki-laki dan perempuan dari yang masih kecil hingga para sesepuh desa.

Observasi selanjutnya yang peneliti lakukan pada hari ke-3 dalam tradisi *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur selama pandemi tepatnya pada 19 Februari tahun 2022 adalah kegiatan pawai keliling kampung dan pelarungan sesajen. Terdapat kendala yang dialami oleh peneliti selama melakukan observasi untuk kegiatan pelarungan sesajen yaitu rasa tidak enak karena mabuk laut. Peneliti sebelumnya tidak terbiasa menaiki perahu sehingga walaupun pada saat prosesi pelarungan sesajen ombak di lautan pada saat itu tidak terlalu besar namun peneliti tetap merasakan mabuk laut. Walaupun demikian gejala mabuk laut yang dialami oleh peneliti tidak terlalu parah hanya perasaan pusing dan sedikit mual sehingga hal tersebut dapat diatasi demi kelancaran proses observasi.

1.6.4.2 Wawancara

Kegiatan wawancara adalah kegiatan yang paling penting dalam penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait masalah yang berusaha untuk dijawab. Dalam pelaksanaan wawancara terhadap beberapa informan yang sudah dipilih maka peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan dalam kegiatan wawancara agar alur pembicaraan terkontrol dan peneliti tidak akan kehabisan topik dalam pembicaraan.

Peneliti menggunakan metode elisitasi foto dalam wawancara bersama informan agar ingatan informan dapat terangsang sehingga hasil wawancara terkait petik laut memperoleh hasil yang maksimal. Metode elisitasi merupakan metode penelitian yang memanfaatkan media visual untuk merangsang ingatan informan perihal suatu fenomena yang terjadi yang berguna bagi kelancaran wawancara dan penelitian. John Collier sebagai peneliti dan photographer yang mempopulerkan metode ini mencoba untuk membandingkan wawancara menggunakan foto dengan wawancara non-fotografis pada satu objek yang sama. Hasilnya menunjukkan bahwa wawancara menggunakan foto hasilnya lebih panjang dan komprehensif.

“The pictures elicited longer and more comprehensive interviews but at the same time helped subjects overcome the fatigue and repetition of conventional interviews” (Collier, 1957:858 dalam Harper, 2002).

Penggunaan metode ini bertujuan sebagai upaya untuk mempertajam ingatan informan terkait fenomena yang ada maupun hal-hal tersirat di dalamnya. Metode ini juga digunakan agar wawancara tetap terfokus pada data yang berusaha untuk digali (Prasetyo, 2020). Penggunaan metode elisitasi foto dan video dalam penelitian ini disebabkan oleh berlangsungnya acara *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur dengan pelaksanaan wawancara terhadap para informan memiliki rentang waktu yang cukup lama yaitu 8 bulan lamanya. Kegiatan *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur sudah dilaksanakan pada 18-19 Februari 2022 sedangkan peneliti melakukan wawancara pada informan pada bulan Oktober 2022. Maka dari itu metode elisitasi foto dan video yang menampilkan proses atau kegiatan pada saat *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur digunakan untuk mengkaji fenomena budaya yang sudah terjadi serta untuk merangsang ingatan para informan agar data yang digali mendapatkan hasil yang sedalam-dalamnya.

Terlepas dari penggunaan pedoman wawancara dan elisitasi foto dan video untuk mengatur alur pembicaraan, peneliti akan memperluas topik pembicaraan agar data yang didapatkan menjadi lebih teliti dan detail. Dalam pelaksanaan kegiatan wawancara ini, peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam seluruh percakapan untuk mencegah adanya kesalahan serta mempermudah dalam mentranskrip data dan pengolahan data.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh diolah sedemikian rupa sehingga menjadi laporan terstruktur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Seluruh data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, studi pustaka, serta dokumentasi diklasifikasikan sedemikian rupa semua dengan jenis datanya. Seluruh data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, studi pustaka, serta dokumentasi diklasifikasikan sedemikian rupa dan dianalisis menggunakan teori yang relevan. Berikut tahapan analisis data dalam penelitian ini:

- Hasil wawancara bersama para informan ditranskrip sehingga menunjukkan data yang kemudian akan diklasifikasikan sesuai dengan kesamaan datanya. Data pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara bersama informan serta hasil observasi rangkaian kegiatan tradisi *rokat tase'* di Desa Kaduara Timur.
- Setelah itu hasil temuan data baik yang berasal dari wawancara bersama informan, observasi, studi pustaka, maupun dokumentasi dinarasikan agar menjadi olahan data yang lebih mudah dipahami setelah dilakukan pengkategorisasian sesuai dengan data yang didapatkan.
- Kemudian data-data tadi dikaji menggunakan teori yang relevan yaitu struktural fungsional Radcliffe-Brown sehingga menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yaitu fungsi dari tradisi *rokat tase'* bagi masyarakat di Desa Kaduara Timur. Penelitian ini juga mendeskripsikan rangkaian kegiatan *rokat tase'* Desa Kaduara Timur dimulai dari kegiatan dalam rangka persiapan hingga rangkaian kegiatan pada saat pelaksanaan upacara. Selain itu, data yang disajikan juga data terkait prosesi pelaksanaan tradisi petik laut dalam perbandingannya sebelum pandemi dan prosesi selama pandemi.
- Setelah dilakukan pengkajian menggunakan teori yang relevan, dari hasil pengkajian tadi dibuat laporan terstruktur yang di dalamnya berisi sub bab sub bab untuk memudahkan peneliti dan pembaca.

- Tahapan analisis yang terakhir adalah penarikan kesimpulan di mana bagian ini dilakukan setelah semua rangkaian kegiatan dalam penganalisisan data dilaksanakan. Setelah semua data terkumpul dan diolah maka poin-poin kesimpulan dari penelitian tersebut dapat diuraikan dengan lebih mudah. Kesimpulan pertama dapat menjadi kesimpulan sementara jika dalam prosesnya kesimpulan tersebut tidak didukung oleh data-data yang ditemukan di lapangan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi kesimpulan pertama tersebut dapat menjadi kesimpulan yang kredibel jika didukung dengan data-data yang kredibel dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan (Saleh, 2017).